

**THE USE OF ONOMATOPOEIA
ON NOVEL MUSHOKU TENSEI:
ISEKAI ITTARA HONKI DASU**

Martia Irfianti, Hermandra, Hana Nimashita
martiairfianti@gmail.com, hermandra@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 085272693069

*Japanese Language Education Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstarct: *Comunication deliveries sentences and also sound imitation. Sound imitation or onomatopoeia can be found in oral/spoken language and written language. In a sentence, onomatopoeia has variations of type and gramatica function. This study aims to describe the types of phonology structure and gramatica functions of the onomatopoeia found on novel Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu. The onomatopoeia found on the sentences of the novel was chosen as the data of this study. The theory used in this study are the types of onomatope theory by Akimoto (2002), the part of speech theory by Murakami (1986), and the technique of lesap theory by Sudaryanto (1993) with descriptive-qualitative method. The result after the data has been analysed, six types of onomatopoeia on this novel are found chouon (long vowel), sokuon (dental consonant), hanpukukei (reduplication), hatsuon (nasal), double onomatopoeia, and suffix ri. Then, five types of gramatica functios are found verb, adjective, noun, adverb, and phrase. Then, new development was found, onomatopoeia is able to be removed if the predicate of the sentence is present and unable to be removed if the predicate of the sentence is missing.*

Key Words: *Onomatopoeia, novel, sentences*

**PENGGUNAAN ONOMATOPE
PADA NOVEL *MUSHOKU TENSEI:
ISEKAI ITTARA HONKI DASU***

Martia Irfianti, Hermendra, Hana Nimashita
martiairfianti@gmail.com, hermandra@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id
Phone Number: 085272693069

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Komunikasi tidak hanya disampaikan melalui kalimat, tetapi juga tiruan bunyi. Tiruan bunyi atau onomatope terdapat di dalam bahasa lisan maupun tulisan. Onomatope memiliki bentuk yang bervariasi, penggunaannya dalam kalimat pun juga berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gramatika onomatope yang terdapat pada novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*. Onomatope yang terdapat pada kalimat dalam novel diatas dipilih sebagai data dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori bentuk onomatope oleh Akimoto (2002), teori kelas kata oleh Murakami (1986), dan teori teknik lesap oleh Sudaryanto (1993) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa onomatope dalam novel tersebut memiliki enam bentuk, yaitu *chouon* (vokal panjang), *sokuon* (rangkap), *hanpukukei* (kata ulang), *hatsuon* (penasalan), onomatope ganda, dan akhiran *ri*. Selanjutnya dilihat dari fungsi gramatikanya, ditemukan lima jenis fungsi gramatika dari kelas kata verba, adjektiva, nomina, adverbial, dan frasa. Selanjutnya, hasil pembaharuan diketahui bahwa onomatope dapat dilesapkan apabila tidak kehilangan predikat kalimat, dan tidak dapat dilesapkan apabila kehilangan predikat kalimat.

Kata kunci : Onomatope, novel, kalimat

PENDAHULUAN

Pada mulanya onomatope tercipta dalam penamaan benda. Objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu sendiri. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa alam (Herder dalam Keraf, 1991: 3). Hal tersebut menjadikan onomatope tidak terlepas dari kehidupan manusia. Bunyi klakson kendaraan merupakan contoh onomatope yang sering terdengar. Dengan adanya hal tersebut manusia ingin menirukan bunyi-bunyi yang terdengar di sekelilingnya. Bunyi-bunyi tersebut dapat berupa suara makhluk hidup, maupun bunyi benda mati. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut dengan kata peniru bunyi atau onomatope (Chaer, 1990: 44).

Bunyi digolongkan menjadi bunyi yang berhubungan dengan manusia dan bunyi yang tidak berhubungan dengan manusia (Kashima, 1997: 4 dalam Sutedi, 2011: 11). Bunyi yang berhubungan dengan manusia dapat berupa bunyi yang dilakukan secara disadari, seperti tepuk tangan, dan bunyi yang dilakukan secara tidak disadari, seperti batuk. Sedangkan, bunyi yang tidak berhubungan dengan manusia dapat berupa bunyi-bunyi seperti bunyi angin, kendaraan, dan binatang. Onomatope digunakan untuk menggambarkan dan mewakili bunyi-bunyi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Iwabuchi (1989: 73-74 dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 168) menyebutkan bahwa, kata yang menunjukkan bunyi yang bersumber dari suatu benda atau makhluk hidup disebut dengan *giongo*, sedangkan kata yang menyatakan keadaan suatu hal atau perkara disebut dengan *gitaigo*.

Dalam penggunaannya, onomatope dapat digunakan untuk menyatakan atau menggambarkan perasaan penutur terhadap apa yang diucapkannya, seperti *dokidoki* ‘gugup’, *iraira* ‘kesal’, *harahara* ‘gelisah’ dan sebagainya. Onomatope juga dapat digunakan untuk memberi fokus atau penekanan pada suatu hal, perkara atau keadaan, seperti *zaazaa* ‘hujan deras’, *shitoshito* ‘gerimis’. Onomatope juga digunakan dalam memperkenalkan nama-nama benda kepada anak-anak (Tanaka, 1990: 193-194 dalam Lydia, 2013: 2). Misalnya, menyebut anjing dengan *wanwan*, dan menyebut petir dengan *gorogoro-sama*.

Onomatope dapat digunakan pada saat berbicara atau berpidato. Onomatope juga banyak digunakan pada buku bacaan anak-anak, komik, novel, iklan, majalah, dan lain sebagainya karena onomatope dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Penggunaan onomatope secara tulisan salah satunya terdapat pada novel. Penggunaan onomatope pada novel terdapat pada novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*. Di dalam novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu* terdapat onomatope yang tidak ada dalam kamus, dengan kata lain onomatope tersebut diciptakan sendiri oleh novelis (orang yang menulis novel). Onomatope yang digunakan dalam novel ini juga ditulis dengan menggabungkan huruf katakana dan hiragana untuk memberi penekanan pada situasi tertentu. Selanjutnya, onomatope yang digunakan dalam novel ini menggunakan huruf yang berbeda untuk menggambarkan bunyi yang sama. Selain itu, onomatope yang digunakan dalam novel ini juga berbeda dengan yang ada dalam kamus, terdapat pengurangan dan penambahan huruf, fonem, dan silabel.

Sebagai bentuk komunikasi lisan maupun tulisan, onomatope digunakan dalam kalimat. Novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu* tersusun atas kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi sebuah alur cerita. Di dalam rangkaian kalimat-kalimat tersebut terdapat onomatope. Berikut onomatope yang digunakan pada novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*.

- (1) 中学時代には、そこそこ可愛い幼馴染がいた。

Chugaku jidai ni wa, sokosoko kawaii osananajimi ga ita. (prolog, baris 168)
Waktu masih SMP, ada teman yang lumayan manis.

Onomatope *sokosoko* yang digunakan pada kalimat tersebut menggambarkan lumayan, agak, atau cukup. Dilihat dari bentuknya, onomatope *sokosoko* mempunyai bentuk kata berulang atau *hanpukukei*. Dari gramatika kalimat, onomatope *sokosoko* digunakan untuk menjelaskan adjektiva *kawaii* ‘manis’. Onomatope yang digunakan pada konteks yang berbeda akan menimbulkan bentuk serta penggunaan yang berbeda pula, seperti pada kalimat berikut ini.

- (2) ロキシーはハッと俺を見た。

Roxy wa hatto ore o mita. (chapter 4, baris 1875)
Roxy terkejut melihat ku.

Onomatope *hatto* yang digunakan pada kalimat tersebut menggambarkan keadaan dari terkejut. Dilihat dari bentuknya, onomatope *hatto* mempunyai bentuk rangkap atau *sokuon* yang ditandai dengan adanya *tsu* kecil (っ). Dari gramatika kalimat, onomatope *hatto* digunakan untuk menjelaskan verba lampau *mita* ‘melihat’.

Dari kedua contoh di atas, onomatope memiliki bentuk dan penggunaan atau fungsi gramatika yang berbeda. Onomatope *sokosoko* mempunyai bentuk kata berulang dan onomatope *hatto* mempunyai bentuk rangkap atau *sokuon*. Dari gramatika kalimat, onomatope digunakan untuk menjelaskan adjektiva dan verba. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan meneliti tentang onomatope yang digunakan pada novel dengan judul **“Penggunaan Onomatope pada novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori bentuk onomatope oleh Akimoto (2002), teori kelas kata oleh Murakami (1986), dan teori teknik lesap oleh Sudaryanto (1993). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya mengandung onomatope yang terdapat pada novel *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan kalimat yang menggunakan onomatope di dalamnya.
2. Mengklasifikasikan *giongo* dan *gitaigo*.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk onomatope.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi gramatika onomatope.

5. Membandingkan dan mendeskripsikan kalimat yang menggunakan onomatope dan kalimat yang melepas onomatope.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis didapat bahwa bentuk onomatope, yaitu: *chouon* (vokal panjang), *sokuon* (rangkap), *hanpukukei* (kata ulang), *hatsuon* (penasalan), onomatope ganda, dan akhiran *ri*. Ditemukan lima jenis kelas kata dari fungsi gramatika onomatope, yaitu: verba, adjektiva, nomina, adverbial, dan frasa. Onomatope dapat dilepaskan apabila tidak kehilangan predikat kalimat, dan tidak dapat dilepaskan apabila kehilangan predikat kalimat.

(3) DATA 1

- a. *Potsupotsu o ame ga furihajimeta.* (chapter 8, baris 4650)
Rintik-rintik hujan mulai turun.

Analisis:

Secara leksikal onomatope *potsupotsu* memiliki arti ‘titik-titik atau bagian demi bagian. Onomatope *potsupotsu* dalam kalimat ini merupakan *giongo*, kata yang digunakan untuk menggambarkan bunyi ‘rintik-rintik’ dari hujan. Onomatope *potupotsu* tersusun atas silabel /po/ dan /tsu/. Silabel pertama (A) /po/ dan silabel kedua (B) /tsu/, membentuk ABAB, yaitu *hanpukukei* atau kata berulang dengan variasi bentuk pengulangan secara utuh. Kata ulang utuh pada onomatope *potsupotsu* dalam kalimat ini menunjukkan suara atau bunyi yang terjadi terus-menerus.

Dalam kalimat ini, onomatope *potsupotsu* diikuti oleh partikel *o* yang menunjukkan hubungan antara kata benda dengan kata lainnya. Onomatope *potsupotsu* dalam kalimat ini berfungsi sebagai nomina.

Keberadaan onomatope *potsupotsu* dalam kalimat ini tidak bersifat wajib. Apabila onomatope *potsupotsu* dilepaskan atau dihilangkan, secara gramatika kalimat ini tetap gramatika karena tidak kehilangan predikat (*furi*), tetapi dilihat dari maknanya akan mengalami pengurangan makna, kehilangan identitas suara atau bunyi yang dimaksudkan dan kehilangan pernyataan yang ingin disampaikan tersebut terjadi melalui sebuah proses, seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

- b. *Ame ga furihajimeta.*
 Hujan mulai turun.

(4) DATA 2

- a. *Haahaa to iki o araku chikayottara, obieta kao de hikareta.* (chapter 8, baris 5201)
 Aku mendekatinya dengan napas yang terengah-engah, dia menunjukkan ekspresi terkejut.

Analisis:

Secara leksikal onomatope *haahaa* memiliki arti ‘terengah-engah’. Di dalam kalimat ini, onomatope *haahaa* merupakan *giongo*, kata yang digunakan untuk menggambarkan bunyi napas yang ‘terengah-engah’. Onomatope *haahaa* tersusun atas silabel /ha/ dan fonem khusus vokal panjang. Silabel pertama (A) /ha/ dan fonem khusus vokal panjang /—/ membentuk A—A—, yaitu vokal panjang atau *chouon* dengan variasi *hanpukukei* atau kata berulang secara utuh. Vokal panjang dengan variasi kata berulang secara utuh pada onomatope *haahaa* dalam kalimat ini menunjukkan suara atau bunyi yang terjadi berkepanjangan dan terus-menerus.

Dalam kalimat ini, onomatope *haahaa* diikuti oleh partikel *to*. Onomatope *haahaa* dalam kalimat ini berfungsi sebagai adverbia yang menerangkan nomina *iki* ‘napas’ dengan partikel *to* yang mengikutinya yang menyatakan penggambaran bunyi yang diungkapkan melalui onomatope.

Keberadaan onomatope *haahaa* dalam kalimat ini bersifat wajib. Apabila onomatope *haahaa* dihapuskan atau dihilangkan, secara gramatika kalimat ini tetap gramatika karena tidak kehilangan predikat (*araku chikayottara*), tetapi dilihat dari maknanya kalimat ini akan kehilangan identitas suara atau bunyi yang dimaksudkan dan menimbulkan makna baru yang canggung (di dekati dengan napas), seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

b. ?*Iki o araku chikayottara, obieta kao de hikareta.*

Aku mendekatinya dengan napas, dia menunjukkan ekpresi terkejut.

(5) DATA 3

a. *Mado no soto o mite gyuttoshita.* (chapter 1, baris 463)

Ketika aku melihat ke luar jendela, aku terkejut.

Analisis:

Secara leksikal onomatope *gyutto* memiliki arti ‘berat, erat, dan tegas’. Di dalam kalimat ini, onomatope *gyutto* merupakan *gitaigo*, kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ‘terkejut’. Onomatope *gyutto* tersusun atas silabel /gyu/, fonem khusus rangkap, dan partikel *to*. Silabel pertama (A) /gyu/, fonem khusus rangkap /つ/, dan partikel *to* (と) membentuk Aつと, yaitu *sokuon* atau rangkap. *Sokuon* + partikel *to* (と) yang menyatakan penggambaran suatu situasi atau kondisi yang diungkapkan melalui onomatope pada onomatope *gyutto* dalam kalimat ini menunjukkan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba atau mendadak.

Dalam kalimat ini, onomatope *gyutto* diikuti oleh verba lampau *shita* yang berasal dari *suru* yang memiliki arti melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Onomatope *gyutto* dalam kalimat ini berfungsi sebagai verba karena melekat langsung dengan *shita* yang merupakan verba lampau.

Keberadaan onomatope *gyutto* dalam kalimat ini bersifat wajib. Apabila onomatope *gyutto* dihapuskan atau dihilangkan, secara gramatika kalimat ini menjadi tidak gramatika karena kehilangan predikat (*gyuttoshita*, onomatope + verba *suru*),

dan dilihat dari maknanya juga kehilangan makna atau maksud dari apa yang ingin disampaikan, seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

- b. **Mado no soto o mite...*
Ketika melihat keluar jendela, ...

(6) DATA 4

- a. *Eris ga susamajiku kinchoushite gachigachi datta.* (chapter 16, baris 11016)
Eris sangat gugup dan kaku.

Analisis:

Secara leksikal onomatope *gachigachi* memiliki arti ‘kolot, monoton, atau kaku’. Onomatope *gachigachi* dalam kalimat ini merupakan *gitaigo*, kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan ‘kaku’. Onomatope *gachigachi* tersusun atas silabel /ga/ dan /chi/. Silabel pertama (A) /ga/ dan silabel kedua (B) /chi/ membentuk ABAB, yaitu *hanpukukei* atau kata ulang secara utuh. Kata ulang utuh pada onomatope *gachigachi* dalam kalimat ini menunjukkan kondisi yang dipaksakan.

Dalam kalimat ini, onomatope *gachigachi* diikuti oleh kopula atau *jodooshi* bentuk lampau *datta* yang berasal dari *desu*. Onomatope *gachigachi* dalam kalimat ini berfungsi sebagai adjektiva-na atau *na-keiyooshi* yang diikuti langsung oleh kopula atau *jodooshi datta* yang menunjukkan suatu kondisi dari tingkah laku manusia.

Keberadaan onomatope *gachigachi* dalam kalimat ini tidak bersifat wajib. Apabila onomatope *gachigachi* dihapuskan atau dihilangkan, secara gramatika kalimat ini tetap gramatika karena tidak kehilangan predikat (*kinchoushite*), tetapi dilihat dari maknanya kalimat ini akan mengalami pengurangan makna, dari menunjukkan dua buat keadaan/sifat menjadi satu, seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

- b. *Eris ga susamajiku kinchoushite...*
Eris sangat gugup...

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Bentuk onomatope yang ditemukan dari sumber data yaitu, *chouon* (vokal panjang), *sokuon* (rangkap), *hanpukukei* (kata ulang), *hatsuon* (penasalan), onomatope ganda, dan akhiran *ri*. Kelas kata ditemukan lima jenis, yaitu: verba, adjektiva, nomina, adverbial, dan frasa. Onomatope dapat dihapuskan apabila tidak kehilangan predikat kalimat, sehingga kalimat tersebut akan tetap gramatika dan tidak mengubah makna secara keseluruhan. Sedangkan onomatope tidak dapat dihapuskan apabila kehilangan predikat kalimat sehingga kalimat tersebut akan tidak gramatika dan mengubah makna secara keseluruhan.

Rekomendasi

Pada penelitian ini hanya membahas penggunaan *giongo* dan *gitaigo*, penggambaran bunyi dan keadaan secara umum yang terdapat pada novel, masih banyak lagi penelitian dari penggambaran bunyi dan keadaan yang dapat dikembangkan yang terdapat dalam bahasa lisan maupun tulisan. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan mewawancarai langsung *native speaker* atau penutur asli melalui media sosial guna memperoleh data yang lebih konkrit dan menyesuaikan dengan perkembangan *giongo* dan *gitaigo* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahmad Dahidi dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc Shippan Nihongo Kyoiku Jiten. Jakarta.
- Dedi Sutedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.
- Gorys Keraf. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Lydia O Panduwinata. 2013. *Variasi Makna dan Penerapan Onomatope dalam Komik "Bakuretsu Utahime 21" Karya Igarashi Kaoru*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Rifujin na Magonote. 2012. *Mushoku Tensei: Isekai Ittara Honki Dasu*. <http://ncode.syosetu.com/n9669bk/>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tri, Sutrisna. 2017. *Bentuk dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang pada Komik One Piece (Penerjemahan)*. Universitas Diponegoro: Semarang